

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.¹

Kematian sesungguhnya merupakan hakikat yang menakutkan, dan akan menghampiri semua manusia. Tidak ada yang mampu menolaknya juga tidak ada seorang pun yang menginginkannya. Seperti di zaman modern sekarang ini, dengan pesatnya ilmu pengetahuan serta teknologi, persoalan manusia terasa lebih kompleks dan terus menimbulkan berbagai kepentingan yang berbenturan diantara manusia guna memperoleh kepentingan hidupnya, kebanyakan orang telah lalai atau bahkan sengaja melalaikan diri mereka sendiri. Satu persatu orang yang kita kasahi telah pergi (meninggal) tapi seakan-akan kematian mereka tidaklah meninggalkan faidah bagi kita, kecuali rasa sedih akibat kehilangan mereka saja.² Hal ini pula yang menyebabkan manusia lupa akan hakikat hidup mereka, termasuk masalah hidup mereka yang terus berlangsung dalam waktu singkat juga berakhir dengan datangnya kematian. Firman Allah :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ الْجُورَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ رُزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَ مَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Setiap jiwa akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), Surat An-Nisa [4]: 78 Hlm. 90.

² Ummu Salamah Farosyah dan Ummu Ruman, *Alam Barzakh*. Hlm. 1.

*dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”*³

Maut merupakan ketetapan Allah. Seandainya ada seseorang yang selamat dari maut, niscaya orang yang paling mulia pun akan selamat. Namun maut merupakan Sunnah ketetapanNya atas seluruh makhluk. Allah *Subhanahu wa ta'alla* berfirman :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

*Sesungguhnya engkau (Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam) akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*⁴

Lupa akan datangnya masa kematian menyebabkan manusia lupa akan hal-hal yang harus mereka lakukan dalam kehidupan ini. Semakin sadar akan datangnya kematian membuat mereka menjadikan hidup ini lebih bermakna. Kematian bisa datang kapan saja dan pada siapa saja.⁵ Ajal yang mendatangi berada dan bersikap sama yakni tidak berdaya, tidak ada jalan kekuatan dan syafa'at. Manusia tidak akan mampu menghindarinya dari kematian yang datang dari Allah yang memiliki puncak kekuatan.

Untuk mempunyai kesadaran akan datangnya kematian memerlukan pemahaman tentang hakekat kematian. Alquran sebagai wahyu Allah yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam, banyak memberikan penjelasan tentang hakekat kematian tersebut serta apa yang harus dipersiapkan oleh manusia dalam hidupnya di dunia ini untuk menghadapi kematian.

Betapapun majunya ilmu pengetahuan di abad modern ini manusia belum dan tidak akan dapat memecahkan rahasia kematian. Namun harus kita sadari bahwa persoalan mati dan hidup berada diluar kekuasaan manusia, namun pasti setiap manusia akan mati pada waktunya dalam keadaan apapun, siap tidak siap kematian itu

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), Surat Ali Imran [3]: 185 Hlm. 74.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Surat Az-Zumar [39]: 30 Hlm. 461.

⁵ Ali Hasan Abdul Hamid, *Nasehat Untuk Yang Akan Mati*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Hlm. 13.

akan menghampiri. Dan yang bisa dilakukan oleh pengetahuan adalah hanya menjauhkan diri dari berbagai hal yang dapat menyebabkan kematian itu sendiri.

Walaupun manusia berusaha sekuatnya untuk melupakan hakekat kematian, tetapi mati adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk yang bernyawa. Bagaimanapun keadaannya dan di manapun tempatnya. Manusia melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakekat kematian, karena kematian dinilai sebagai salah satu ghaib nisbi yang paling besar. Walaupun pada hakekatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui.⁶

Kematian dalam artian agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan akidah serta menumbuhkan semangat pengabdian. Tanpa kematian manusia tidak akan berfikir tentang apa sesudah mati atau tidak akan mempersiapkan diri dalam menghadapinya. Karena itu agama menganjurkan manusia untuk berfikir tentang kematian.⁷ Oleh karena itu, keimanan merupakan pondasi yang kuat bagi setiap manusia yang mengharapkan ketenangan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kesenangan dan keindahan yang dihasilkan di dunia ini selain kesenangan yang membuat diri terlena untuk memikirkan hal-hal yang bermanfaat, dan merupakan kebatilan yang memalingkan diri dari kesungguhan dalam menangani berbagai urusan sehingga menjerumuskannya kepada senda gurau.⁸ Hal ini yang menyebabkan manusia lalai atau lupa akan datangnya kematian tersebut. Mereka lebih cenderung untuk menuruti hawa nafsunya dalam mencapai kenikmatan duniawi sepuas-puasnya yang kemudian menjadikan dunia ini sebagai surganya, sehingga manusia lupa akan kehidupan akhirat yang akan datang.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 69.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 71.

⁸ Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marāh Labīd*, Cetakan Kedua (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), Jilid 2. Hlm. 216.

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu berpikir?”⁹

Semua anak Adam pasti akan menemui ajalnya, jika meninggal maka ia akan hidup sementara di alam barzakh. Di alam tersebut, ia akan menunggu hingga hari kiamat datang. Kehidupan barzakh adalah pintu gerbang menuju akhirat, di alam ini manusia akan menerima balasan atas amal yang dilakukannya selama di dunia. Bila buruk akan mendapatkan siksa, demikian pula sebaliknya. Kebaikan yang dijalani sepanjang hayatnya kelak akan berbuah manis di barzakh.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ

(Orang-orang kafir itu tetap terus meniti jalan yang keliru), hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, dia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia).”¹⁰

Dalam tafsir al-Munir Marāh Labīd di jelaskan, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta’alla* akan membalasnya apabila semua orang yang mati yang berada di dalam kuburnya dibangkitkan? Maksudnya, mereka pada hari kiamat akan menerima balasan-Nya. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah *Subhanahu wa ta’alla* akan memperlihatkan segala sesuatu yang terkandung di dalam hati setiap manusia, seperti keimanan dan kekafiran, kekikiran dan kedermawanan dan semua akan menjadi terlihat segala rahasia yang tersembunyi di dalam hati.¹¹

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ فَايِلُهَا وَ مِنْ ورائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), Surat Al-An’am [6]: 32 Hlm. 131.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, Surat Al-Mu’minun [23]: 99 Hlm. 348.

¹¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marāh Labīd*, Cetakan Pertama (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), Jilid 4. Hlm. 325-326.

agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang ia ucapkan saja. Dan di hadapan mereka terdapat alam Barzakh sampai hari mereka dibangkitkan.¹²

Dari dua ayat diatas Allah *Subhanahu wa ta'alla* memberikan keyakinan akan siksa dan nikmat kubur. Percaya akan adanya nikmat dan siksa alam kubur merupakan bagian akidah utama dalam Islam yang harus diimani. Banyak keterangan-keterangan mengenai alam kubur ini, baik Alquran, hadis, dan keterangan ulama yang terdahulu.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَ يُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَ يَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.¹³

Pada ayat diatas Nabi menyari'atkan untuk memintakan ampun bagi orang yang telah meninggal dunia dan berdoa baginya agar diteguhkan, dari Utsman RA bahwa apabila Nabi telah selesai menguburkan orang yang meninggal maka beliau berdiri dan berkata, “*Mintakanlah ampun bagi saudara kalian dan mohonkanlah agar dia diberikan keteguhan, sebab dia sekarang sedang ditanya*”.

Alam *barzakh* adalah kehidupan setelah seseorang itu mengalami kematian. Allah *Subhanahu wa ta'alla* berfirman :

BANDUNG

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعِثَ مَا فِي الْقُبُورِ

Maka apakah dia tidak mengetahui apabila seluruh makhluk yang ada di dalam kubur dibangkitkan.¹⁴

348. ¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Surat Al-Mu'minin [23]: 100 Hlm.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Surat Ibrahim [14]: 27 Hlm. 259.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Surat Al-'Adiyat [100]: 9 Hlm. 599.

Maka setelah kematian terdapat kehidupan yaitu di alam kubur. Yang dijelaskan disana melainkan pertanyaan tentang keadaan seseorang yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* memperbanyak *Isti'adzah* terhadap adzab kubur dan beliau memerintahkan para sahabat melakukan hal yang sama. Dari Abi Saïd Al-Khudri RA bahwa Nabi bersabda “Sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kuburnya, seandainya kalau bukan kalian saling menguburkan niscaya aku berdo'a kepada Allah agar dia berkenan memperdengarkan kepada kalian siksa kubur seperti yang aku dengar, kemudia beliau berbalik menghadap kita dan bersabda, berlindunglah kepada Allah *Subhanahu wa ta'alla* dari siksa neraka, maka para sahabat berkata : “*kami berlindung kepada Allah dari siksa neraka*”, lalu Beliau kembali berkata, “*Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur*”, maka para sahabat berkata “*kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur*”.¹⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih mendalam terhadap permasalahan ini, dengan judul “KEHIDUPAN ALAM BARZAKH DALAM TAFSIR MARĀH LABĪD KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar akang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah :

1. Bagaimana kehidupan Alam Barzakh menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir Marāh Labīd ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan Alam Barzakh menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir Marāh Labīd

¹⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marāh Labīd*. Hlm. 325-326.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai pengingat dan renungan bahwasannya setelah mati itu ada kehidupan lain yaitu kehidupan di alam barzakh, karena mati itu hanya sebagai langkah awal menuju kehidupan yang abadi, dan semua amal mulai di minta pertanggungjawabannya, maka dari itu supaya hidup di dunia yang sementara ini kita tidak mensia-siakannya dengan berbuat aniaya dan maksiat, akan tetapi selalu berbuat kebaikan *amal ma'ruf nahi munkar*.
2. Sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana S1 di Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Teori

Untuk memahami Alquran secara benar maka kita membutuhkan instrumen agar Alquran dapat kita pahami secara baik dan benar, salah satu instrumen pokok dalam memahami makna-makna Alquran yang di dalamnya tidak secara gamlang diuraikan tetapi hanya secara global saja maka kita membutuhkan penafsiran.

Menurut Az-Zarkasyi Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Penafsiran Alquran telah ada pada masa Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* Alquran diturunkan dengan bahasa Arab sehingga mayoritas orang Arab mengerti makna dari ayat-ayat Alquran. Sehingga banyak diantara mereka yang masuk Islam setelah mendengar bacaan Alquran dan mengetahui makna yang terkandung dalam Alquran, antara satu dengan yang lainnya sangat variatif dalam memahami isi dan kandungan Alquran.

Kemudian perkembangan tafsir ke zaman para sahabat. Adapun metode sahabat dalam menafsirkan Alquran adalah; Menafsirkan Alquran dengan Alquran,

menafsirkan Alquran dengan sunnah Rasulullah, atau dengan kemampuan bahasa, adat apa yang mereka dengar dari Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam dan telah bagus keislamannya.

Empat belas abad yang lalu Alquran diturunkan menjadi solusi untuk setiap kondisi permasalahan manusia sampai akhir zaman. Ayat-ayat Alquran tidak dapat dipahami secara tekstual saja, karena banyak ayat-ayat Alquran yang mempunyai makna yang luas yang perlu ditafsirkan secara mendalam. Karenanya lahirlah berbagai karya tafsir dengan berbagai metode yang digunakan, diantaranya metode tahlili, ijmal, muqoron, dan maudhu'i.

Berkaitan dengan penelitian ini, menurut penulis perlu ada pemahaman mengenai tafsir itu sendiri. Hanya saja, sebagaimana dimaklumi bahwa untuk memahaminya tidaklah mudah, diperlukan suatu metode yang mempermudah mengkaji ayat-ayat Alquran tersebut.

Metode yang dimaksud adalah metode maudhu'i (tematik), yang menurut Abdul Hayy Al-Farmawiy dalam kitabnya *al-bidayah fi tafsir al-maudhu'i*, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa metode tersebut secara umum menggunakan langkah-langkah secara berikut:¹⁶

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtunan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab nuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
6. Melengkapi bahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan XIV (Bandung: Mizan, 1997) Hlm. 114-115.

pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, tidak menemukan pembahasan yang sama persis dengan penelitian ini. Namun terdapat beberapa bahasan yang berkaitan dengan kematian. Berikut beberapa penelitian yang sebelumnya yang memiliki masalah serupa tentang kematian, diantaranya yaitu :

1. Skripsi “Konsep Kematian Manusia Menurut Al-Ghazali” Rita. Fakultas Ushuluddin, jurusan Akidah Filsafat tahun 2003. Pemikiran al-Gazali tentang kematian manusia tidaklah lahir secara spontan, namun dipengaruhi kondisi sosio-kultural dan kondisi sosio-politik pada masanya. Selain itu, kondisi kritis intelektual dan krisis psikologis yang dialaminya sangat mempengaruhi kecenderungan pemikirannya ke arah yang berorientasi pada kesadaran eksistensi fenomena yang fana, yang akhirnya secara pasti akan menghadapi kematian dan setelah itu akan menghadapi kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupan di dunia, yakni kehidupan akhirat.
2. Skripsi “Memaknai Proses Kematian dan Relevansinya Terhadap Kecemasan” Badriah. Fakultas Ushuluddin, jurusan TaShallahu ‘alaihi wasallamuf Psikoterapi tahun 2017. Menurutnya makna kematian bagi subjek penelitian adalah salah satu tahap perjalanan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Subhanahu wa ta’alla., disaat terpisahnya antara ruh dengan jasad, yang tidak bisa dihindari tatkala telah tiba ajalnya untuk berpindah dari dunia fana menuju ke negeri akhirat yang kekal, dengan kenikmatan atau azab yang akan dirasakan sesuai dengan amal perbuatan.

Fenomena kematian adalah salah satu fenomena yang paling jelas dan kuat bagi makhluk hidup, hendaklah mereka perhatikan kebaikan dan keburukan yang akan diperoleh kelak serta memikirkan apa hasil yang diperoleh dari amalan mereka kelak di hari kiamat.

3. Skripsi “Kematian Menurut Alquran” Jazilatul Mu’ati. Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadits tahun 1999. Hasil dari penelitian dalam skripsi ini ialah dalam pandangan islam, kematian bukanlah berarti suatu kesudahan, tetapi merupakan langkah awal untuk kehidupan selanjutnya, karena pada hahikatnya kematian adalah masa berpindahnya manusia dari alam dunia menuju alam akhirat.

Ada beberapa hal yang dapat mengingatkan manusia akan datangnya kematian :

- Adanya beberapa bencana yang menimpa kepada diri manusia dan alam sekitarnya.
- Dikarenakan dosa dan kesalahan yang sudah bertumpuk yang pernah dilakukan selama di dunia
- Adanya kepercayaan bahwa kematian itu akan membawa kemenangan dan kesenangan bagi agama.

Kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan dan bukan pula beban hidup yang harus dilupakan. Tetapi sebaliknya dengan melihat adanya kematian justru akan dapat menjadikan kehidupan dunia ini untuk mencari keridho’an Allah, sehingga dunia merupakan jembatan penyebrangan menuju Allah *Subhanahu wa ta’alla*.

4. Jurnal “Kebermaknaan hidup dan Kecemasan terhadap Kematian pada orang dengan Diabetes Mellitus”, oleh Ari Wijayanti pada 1 Februari 2012. Hasil penelitian menunjukan pembicaraan mengenai Kecemasan terhadap kematian merupakan suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang (secara subjektif) manakala memikirkan kematian. Hasil wawancara penulis dengan sepuluh orang dengan usia sekitar 40-50 tahun dan menderita DM kurang dari 10 tahun di salah satu rumah sakit di Yogyakarta menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan terhadap kematian manakala memikirkan tentang siksaan yang akan dialami kelak di alam kubur dan pembalasan di akhirat terhadap perbuatan ketika di dunia, merasa gelisah pada saat membayangkan kematian tersebut akan memisahkannya dengan orang yang disayangi dan

keluarga, merasa khawatir jika keberadaannya dilupakan setelah meninggal dan merasa takut manakala membayangkan tentang proses kematiannya sendiri.

Penderita DM secara fisiologis mengalami perasaan was-was, jantung berdebar lebih kencang, keluar keringat dingin, kadang diikuti oleh sesak nafas, merasa lemah dan tidak bergairah, serta mengalami gangguan makan dan gangguan tidur ketika memikirkan kematian. Berdasar hasil angket dan wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa penderita DM cenderung mengalami kecemasan terhadap kematian. Henderson (2002) mengemukakan ada empat faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan terhadap kematian, yaitu: usia, intergitas ego, kontrol diri, religiusitas, dan *personal sense of fulfillment*.¹⁷

5. Jurnal “*Religiousti and Death Anxiety*” (Wen, 2010), penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara keagamaan dan kecemasan akan kematian. Penelitian di dasari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa seseorang yang cenderung beragama kuat dan penuh memiliki kecemasan akan kematian yang rendah dan sebaliknya. Mekan penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam landasan fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini nanti. Subjek dalam penelitian ini yakni 165 jemaah gereja, alat ukur yang digunakan yaitu intrinsic Religious Motivation Scale, The Revised Death Anxiety Scale dan Personal Questionnaire. Analisis factor, korelasi pearson dan Analisis Regresi Quadric dan linier diadakan dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini jika didasarkan pada sumbernya maka termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang menyajikan dan menganalisis

¹⁷ Wijayanti ari 2012, Jurnal “*Kebermaknaan hidup dan Kecemasan terhadap Kematian pada orang dengan Diabetes Mellitus*.”

secara sistematis data pustaka yang berkenaan dengan tema penelitian, balik data primer maupun sekunder.

2. Jenis Data

Adapun jenis data yang berbentuk kepustakaan yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasi dua hal, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diambil dari sumber pertama yang berkaitan dengan tema penelitian ini, sumber primernya yaitu Alquran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan kepustakaan yang berkaitan langsung dengan tema skripsi, data-data sekundernya adalah:

Mu'jam al-Mufahras li Al-Fazh Alquran karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqî untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al- Qur'an, buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan Alquran yang terkait dengan pembahasan.

4. Pengumpulan Data

a. Mengumpul beberapa sumber data, baik data primer maupun data sekunder.

b. Mengklasifikasikan sumber data tersebut menjadi sumber data primer dan sekunder dengan masalah yang akan diteliti.

c. Menganalisis data-data yang telah dihimpun dengan menggunakan metode content analisis.

d. Menyimpulkan penelitian dalam beberapa kalimat diakhir penelitian.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis digunakan metode analisis kualitatif, dilakukan dengan mengklasifikasikan data menurut sifat-sifat dan cirri-cirinya dengan jalan :

a. Dedukasi yaitu menganalisis data dengan cara memberikan bukti-bukti yang khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya ada

- b. Komparasi yaitu menganalisis data yang nampak berbeda dengan jalan membandingkan untuk mengetahui mana yang lebih kuat atau untuk mencapai kemungkinan mengkompromikan.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, di mana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut :

*Pada **Bab Pertama*** dijelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Pada **Bab Kedua*** membahas tinjauan umum tentang alam barzakh yang meliputi: definisi alam barzakh, dan keadaan manusia di alam barzakh.

*Pada **Bab Ketiga*** membahas biografi Syekh Nawawi al-Bantani, riwayat pendidikan dan keilmuannya, karya-karyanya, dan karakteristik tafsir Marāh Labīd.

*Pada **Bab Keempat*** Pembahasan Mengenai Alam Barzakh dalam Tafsir Marah Labid, ayat-ayat yang diteliti, Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani Terhadap Kehidupan Alam Barzakh, Kehidupan Alam Barzakh menurut Tafsir Marah Labid, Adanya alam barzakh. Dan keadaan alam barzakh.

*Pada **Bab Kelima*** merupakan kesimpulan dan saran dari bahasan ini.